

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Sastra Feminis

Paham feminis lahir dan mulai berkobar pada sekitar akhir 1960-an di Barat, dengan beberapa faktor penting yang mempengaruhinya. Gerakan ini mempengaruhi banyak segi kehidupan dan mempengaruhi pula setiap aspek kehidupan perempuan. Sejak akhir 1960-an ketikakritik feminis dikembangkan sebagai bagian dari gerakan perempuan internasional, anggapan tentang studi kritik sastra feminis ini pun menjadi pilihan yang menarik. Menurut Ratna (dalam Al-Ma'ruf, 2017:116), teori feminis telah dimanfaatkan oleh kaum wanita sebagai alat untuk memperjuangkan haknya, yang berkaitan dengan konflik kelas dan ras, khususnya tentang konflik gender.

Sastra feminis menawarkan pandangan bahwa para pembaca perempuan dan kritikus perempuan membawa persepsi, pengertian, dugaan yang berbeda pada pengalaman membaca karya sastra apabila dibandingkan dengan laki-laki. Wawasan mereka yang diawali oleh para pelopornya selanjutnya berkembang dalam aneka raga segi. Jiwa analisis kritik sastra feminis adalah analisis gender. Dalam analisis gender kritikus harus dapat membedakan konsep gender dengan seks (jenis kelamin). Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum pria dan wanita yang dikonstruksi secara sosial dan kultural melalui proses panjang jadi gender merupakan konstruksi sosial-kultur yang pada dasarnya merupakan interpretasi kultural atas perbedaan jenis kelamin (Fakih dalam Al-Ma'ruf, 2017:117). Misalnya, bahwa wanita itu dikenal lemah lembut, cantik, sering mengedepankan perasaan (emosional), pemalu, setia, dan keibuan. Adapun pria dianggap kuat, gagah, sering mengedepankan akal (rasional), agresif, tidak setia, jantan dan perkasa.

Sugihastuti, (2016:5) menyatakan bahwa kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan kita. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan di antara semuanya yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan para faktor luar yang

mempengaruhi situasi karang-mengarang. Perempuan di dalam karya sastra ditampilkan dalam kerangka hubungan ekuivalensi dengan seperangkat tata nilai marginal dan yang ter subordinasi lainnya, yaitu sentimentalitas, perasaan, dan spiritualitas. Perempuan hampir selalu merupakan tokoh yang dibeda, korban yang selalu diimbau untuk mendapatkan perhatian (Faruk dalam Sugihastuti, 2016:67).

Kritik sastra feminis menurut Sugihastuti, (2016:8) bertolak dari permasalahan pokok, yaitu anggapan perbedaan seksual dalam interpretasi dan pembuatan makna karya sastra. Kritik sastra feminis dianggap sebagai kehidupan baru dalam kritik berdasarkan perasaan, pikiran, dan tanggapan yang keluar dari para “pembaca sebagai perempuan” berdasarkan pengelihatannya terhadap peran dan kedudukan perempuan dalam dunia sastra. Kuiper (dalam Sugihastuti, 2016:68) menunjukkan banyaknya pendekatan terhadap karya sastra yang berdasarkan pada masalah gender. Pendekatan karya sastra berdasarkan gender yang kemudian disebut kritik sastra feminis ini didirikan dengan beberapa tujuan, diantaranya (1) untuk mengkritik kanon karya sastra Barat dan untuk menyoroiti hal-hal yang bersifat standar yang didasarkan pada patriarkhat; (2) untuk menampilkan teks-teks yang terlupakan dan yang diremehkan yang dibuat oleh perempuan; (3) untuk mengokohkan gynocriticism, studi tulisan-tulisan yang dipusatkan pada perempuan, dan untuk mengokohkan kanon perempuan; serta (4) untuk mengeksplorasi konstruksi-konstruksi kultural dari gender dan identitas.

Konsep penting yang perlu dipahami dalam rangka membahas masalah kaum perempuan adalah membedakan anatar konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender. Pengertian jenis kelamin merupakan penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya jenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki jakala (*kala menjing*) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui (Fakih, 2013:7-8).

Konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Semua hal yang dapat dipertukarkan anatar sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender (Fakih, 2013:8-9).

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun, yang menjadi persoalan ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama kaum perempuan, ketidakadilan gender termanifestasi dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni marginalisasi (proses pemiskinan bagi kaum perempuan), subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, stereotype dan diskriminasi, pelabelan negatif, kekerasan, bekerja lebih banyak, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender (Fakih, 2013:12-23). Uraian berikut membahas secara rinci masing-masing manifestasi dari ketidakadilan gender:

a. Gender dan Marginalisasi Perempuan

Proses marginalisasi, yang mengakibatkan kemiskinan sesungguhnya banyak sekali dalam masyarakat dan Negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan Negara. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan.

b. Gender dan Subordinasi

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang

menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Di Jawa, dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Dalam rumah tangga masih sering terdengar jika keuangan keluarga sangat terbatas, dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya makan anak laki-laki akan mendapatkan prioritas utama. Praktik seperti itulah yang sesungguhnya berangkat dari suatu kesadaran gender yang tidak adil.

c. Gender dan Stereotipe

Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celakanya stereotype selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotype itu adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu umumnya perempuan yang bersumber dari penandaan (stereotype) yang melekat pada mereka. misalnya penandaan berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotype ini. Stereotipe ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan.

d. Gender dan Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu disebabkan oleh gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related-violence*. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, diantaranya.

- 1) Pertama, bentuk pemerkosaan terhadap perempuan termasuk pemerkosaan dalam perkawinan. Pemerkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Ketidakerelaan ini seringkali tidak bisa terekspresikan disebabkan oleh berbagai faktor misalnya ketakutan, malu, keterpaksaan baik ekonomi, sosial maupun kultural, tidak ada pilihan lain.

- 2) Kedua, tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic-violance*). Termasuk tindak kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak-anak (*child abuse*).
- 3) Ketiga, bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin (*genital mutilation*), misalnya penyunatan terhadap anak perempuan. Berbagai alasan diajukan oleh suatu masyarakat untuk melakukan penyunatan ini. Namun salah satu alasan terkuat adalah adanya anggapan dan bias gender di masyarakat, yakni untuk mengontrol kaum perempuan.
- 4) Keempat, kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*). Pelacuran merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang diselenggarakan oleh suatu mekanisme ekonomi yang merugikan kaum perempuan. Di satu sisi pemerintah melarang dan menangkapi mereka, tetapi dipihak lain Negara juga menarik pajak dari mereka. sementara pelavur dianggap rendah oleh masyarakat, namun tempat pusat kegiatan mereka selalu saja ramai dikunjungi orang.
- 5) Kelima, kekerasan dalam bentuk pornografi. Pornografi adalah jenis kekerasan lain terhadap perempuan. Jenis kekerasan ini termasuk kekerasan nonfisik, yakni pelecehan terhadap kaum perempuan di mana tubuh perempuan dijadikan objek demi keuntungan seseorang.
- 6) Keenam, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana (*eforced sterilization*). Keluarga terhadap perempuan. Lataran bias gender, perempuan dipaksa sterilisasi yang sering kali membahayakan baik fisik maupun jiwa mereka.
- 7) Ketujuh, adalah jenis kekerasan terselubung (*molestation*), yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh. Jenis kekerasan ini sering terjadi di tempat pekerjaan ataupun di tempat umum.
- 8) Kedelapan, tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan di masyarakat yakni yang dikenal dengan pelecehan seksual atau *sexual emotional harassment*. Ada banyak bentuk pelecehan, dan yang umum terjadi adalah *unwanted attention from men*. Sesungguhnya pelecehan

seksual bukanlah usaha untuk bersahabat, karena tindakan tersebut merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi perempuan.

e. Gender dan Beban kerja

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga memelihara anak. Di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih-lebih jika si perempuan tersebut harus bekerja, maka ia memikul beban kerja ganda.

2. Hakikat Novel dan Unsur-unsurnya

a. Novel

Novel merupakan salah satu genre sastra di samping cerita pendek, puisi dan drama. Novel adalah cerita atau rekaan (*fiction*), disebut juga teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Fiksi berarti cerita rekaan (khayalan), yang merupakan cerita naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran sejarah, atau tidak terjadi sungguh-sungguh dalam dunia nyata. Peristiwa, tokoh, dan tempat yang ada dalam fiksi adalah peristiwa, tokoh, dan tempat yang imajinatif (Abrams (dalam Al-Ma'ruf: 2017:56)).

Novel adalah salah satu karya sastra kreatif yang berbentuk prosa. Berbeda dengan puisi dan drama, prosa lebih menonjolkan sisi narasinya. Begitu juga dengan novel, ia tidak dapat dibaca hanya dengan “sekali duduk” sebab novel pendeskripsianya lebih detail dan lebih panjang alurnya dibandingkan cerpen (Alviah, 2014:129).

b. Unsur-unsur Novel

Unsur-unsur pembangun novel itu secara konvensional menurut Wellek & Warren (dalam Al-Ma'ruf: 2017:62-63) dapat dibagi menjadi dua yakni unsur intrinsik (*intrinsic*) dan ekstrinsik (*extrinsic*). Unsur intrinsik adalah unsur-unsur

yang secara langsung turut membangun karya sastra itu, yang secara faktual terdapat di dalam karya sastra. Unsur-unsur inilah yang membuat sebuah karya hadir sebagai karya sastra, atau dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur cerita itulah yang akan dijumpai ketika membaca sebuah novel. Unsur intrinsik itu yakni: tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Adapun unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung turut mempengaruhi bangunan karya sastra itu. Unsur-unsur itu mempengaruhi totalitas bangunan cerita tetapi tidak berada di dalamnya. Unsur intrinsik terdiri atas beberapa unsur yang merupakan keadaan subjektivitas pribadi pengarang yang berupa keyakinan, sikap, ideologi, dan pandangan hidup. Unsur ekstrinsik lainnya adalah psikologi pengarang (mencakup proses kreatifnya), lingkungan sosial budaya, politik, pendidikan, dan profesi. Latar belakang kehidupan pengarang akan turut menentukan corak karya sastra yang dihasilkannya.

Robert Stanton (dalam Al-Ma'ruf: 2017:63) membagi unsur yang membangun novel menjadi tiga, yakni tema (*theme*), fakta (*facts*), dan sarana sastra (*literary device*).

1) Tema (Theme)

Tema adalah gagasan yang melandasi cerita, yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti masalah sosial, politik, budaya religi, juga cintakasih, maut, dan sebagainya. Sastrawan dalam karya sastranya ingin mengemukakan suatu gagasan sesuai dengan latar belakang kehidupannya, pandangan, wawasan, dan ideologinya. Tema cerita lazimnya merupakan sesuatu yang bersifat universal yang berlaku sepanjang masa yang dapat dihayati orang selama karya itu masih ada (Al-Ma'ruf, 2017:64).

Secara sederhana Stanton (dalam Al-Ma'ruf, 2017:64) menyebut tema yang disamakan dengan “gagasan utama” sebagai makna yang bernilai besar lebih dari kelihatannya. Menurut Sadjiman (Al-Ma'ruf, 2017:64) yang dimaksud dengan tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Tema itu kadang-kadang didukung oleh penulis latar, dalam karya yang lain tersirat dalam lakuan tokoh, atau dalam penokohan.

Dengan demikian dapat disimpulkan tema adalah suatu gagasan utama atau ide sentral yang menjadi dasar atau meneladani sebuah cerita. Tema inilah yang menggerakkan cerita dari awal hingga akhir.

2) Fakta Cerita (*Facts*)

a) Alur (*Plot*)

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang sambung-sinambung yang terjalin dalam hubungan kausalitas (sebab-akibat) guna membangun jalannya cerita secara terpadu dan utuh. Peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita dapat tersusun menurut urutan waktu terjadinya (Al-Ma'ruf, 2017:64).

Menurut Rahmanto (dalam Al-Ma'ruf, 2017:65) alur dibagi menjadi dua bagian yakni (1) alur maju (progresi) yaitu suatu cerita yang dimulai dari awal tengah kemudian baru berakhir dan (2) alur mundur (regresi) yaitu suatu cerita yang dimulai dari akhir menuju tahap tengah dan berakhir pada tahap awal. Alur ini juga disebut alur sorot balik atau *flashback*. Realitasnya terkadang terdapat alur fiksi campuran yakni alur progresi dan regresi dipakai bersama-sama dalam sebuah fiksi.

Lubis (dalam Al-Ma'ruf, 2017:65) membagi alur menjadi lima tahap:

- (1). Tahap penyituasian (*situation*) yakni tahap pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini disebut tahap pembukaan cerita yang berisi penyampaian informasi awal.
- (2). Tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*) yakni peristiwa-peristiwa yang menyulut konflik mulai dimunculkan. Tahap ini merupakan awal munculnya konflik.
- (3). Tahap peningkatan konflik (*rising action*) yakni konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatis yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan.
- (4). Tahap klimaks (*climax*) konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi pada para tokoh cerita mencapai intensitas puncak. Tahap inilah puncak pertikaian dan ketegangan berlangsung.

- (5). Tahap penyelesaian (Denouement) konflik yang telah mencapai puncak atau klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Semua konflik dan subkonflik juga diberi jalan keluar dan cerita berakhir.

b) Penokohan/Perwatakan (*Characters*)

Nurgiyantoro (2012:181) membedakan penokohan berdasarkan perwatakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau bulat.

1) Tokoh Sederhana (*simple atau flat character*)

Tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, tokoh sederhana tidak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Tokoh sederhana tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang memberi efek kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku tokoh sederhana bersifat datar dan monoton, hanya mencerminkan satu waktaktertentu.

2) Tokoh bulat atau kompleks (*complex atau round character*)

Tokoh bulat atau kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Tokoh bulat dapat memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan bertentangan dan sulit diduga. Tingkah laku tokoh bulat sering tidak terduga oleh pembaca dan memberikan efek kejutan pada pembaca.

Kehadiran tokoh dalam suatu cerita dapat dilihat dari berbagai cara, yang secara garis besar dapat dibagi dalam tiga cara antara lain: (1) cara analitis, yakni pengarang secara langsung menjelaskan dan melukiskan tokoh-tokohnya, (2) cara dramatik, yakni pengarang menuliskan tokoh-tokohnya melalui gambaran tempat dan lingkungan tokoh, dialog antar tokoh, perbuatan dan jalan pikiran tokoh, dan (3) kombinasi keduanya (Saad dalam Al-Ma'ruf, 2017:69).

Penokohan dalam cerita secara wajar dapat diterima jika dapat dipertanggungjawabkan dari sudut psikologi, fisiologi, dan sosiologi. Ketiga sudut pandang itu masih mempunyai berbagai aspek (Lubis dalam Al-Ma'ruf, 2017:69). Termasuk aspek psikologi antara lain cita-cita, ambisi, kekecewaan, kecapan,

temperamen, dan sebagainya. Aspek yang masuk dalam fisiologi misalnya jenis kelamin, tampang, kondisi tumbuh, warna kulit, dan lain-lain. Aspek sosiologi terdiri atas misalnya lingkungan, pangkat, status sosial, agama, kebahasaan, dan sebagainya. Dalam karya fiksi, kehadiran tokoh-tokoh cerita lazimnya dilakukan dengan cara kombinasi analitik dan dramatic atau langsung dan tidak langsung dengan menampilkan ciri-ciri fisiologis, psikologis, dan sosiologis.

c) Latar (*Setting*)

Moody (dalam Al-Ma'ruf, 2017:70) mengartikan latar sebagai tempat, sejarah, sosial, kadang-kadang pengalaman politik atau latar belakang cerita itu terjadi. Menurut Parkamin dan Bari (dalam Al-Ma'ruf, 2017:70) latar adalah penempatan mengenai waktu dan tempat termasuk lingkungan-nya. Yang dimaksud lingkungan meliputi antara lain kebiasaan, adat istiadat, latar alam atau keadaan sekitar.

Abrams (dalam Al-Ma'ruf, 2017:70) memberikan deskripsi latar dalam karya sastra menjadi tiga yakni latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat berkaitan dengan masalah geografis; latar waktu berhubungan dengan zaman; dan latar sosial erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat atau sosial budaya. Dengan demikian secara simple dapat dikatakan, bahwa latar cerita dapat berupa latar tempat, latar waktu, dan latar lingkungan. Latar lingkungan terutama sekali dalam latar sosial budaya yang melingkupi kehidupan para tokoh. Adapun latar berfungsi untuk memberikan suasana dalam cerita.

3) Sarana Sastra (*Literary Device*)

a. Gaya Bahasa

Style, 'gaya bahasa' dalam karya sastra merupakan sarana sastra yang turut memberikan kontribusi sangat berarti dalam memperoleh efek estetik dan penciptaan makna. Stilistika sering membawa muatan makna. Setiap diksi yang dipakai dalam karya sastra memiliki tautan emotif, moral, dan ideologis disamping maknanya yang netral (Sudjiman dalam Al-Ma'ruf, 2017:73). Ratna (dalam Al-Ma'ruf, 2017:73) menyatakan bahwa aspek-aspek keindahan sastra justru terkandung dalam pemanfaatan gaya bahasanya. Oleh karena itu gaya bahasa berperan penting dalam menentukan nilai estetik karya sastra.

Adapun unsur-unsur *style* ‘gaya bahasa’ yang dikaji dalam karya sastra sebagai sarana sastra meliputi (Al-Ma’ruf, 2017:73):

- (1) Fomen (*phonem*), pemanfaatan bunyi-bunyi tertentu sehingga menimbulkan orkestrasi bunyi yang indah, misalnya asonansi dan aliterasi, eufoni dan kokofoni, rima dan irama (terutama pada puisi).
- (2) Leksikal atau diksi (*diction*), misalnya penggunaan kata konotatif, konkret, vulgar, kosakata bahasa daerah, kata asing, nama diri dan kata seru khas.
- (3) Kalimat atau bentuk sintaksis, misalnya struktur kompleks, sederhana, inversi, panjang atau pendek kalimat.
- (4) Wacana (*discourse*), misalnya kombinasi kalimat, paragraf, termasuk alih kode dan campur kode dalm paragraf, serta bait puisi.
- (5) Bahasa figuratif (*figurative language* atau *figure of speech*), yakni bahasa kias meliputi majas, idiom, dan peribahasa.
- (6) Citraan (*imagery*) meliputi citraan visual, audio, perabaan, penciuman, gerak, pencecapan dan intelektual.

b. Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang (*point of view*) diartikan oleh Stanton sebagai posisi pengarang terhadap peristiwa-peristiwa dalam cerita Stanton (dalam Al-Ma’ruf, 2017:73). Untuk mengisahkan lakuan dalam sebuah novel, pengarang dapat memposisikan diri dari sudut mana ia akan menyajikannya. Pada garis besarnya hanya ada dua yakni *insider* (pengarang ikut mengambil peran dalam cerita) atau *outsider* (pengarang berdiri sebagai orang yang berada di luar cerita).

Stanton (dalam Al-Ma’ruf, 2017:74) membagi sudut pandang ke dalam empat tipe, tipe-tipe itu adalah:

- (1) *First-person-central* atau sudut pandang orang pertama sentral atau dikenal juga sebagai akuan-sertaan, dalam cerita itu tokoh sentralnya adalah pengarang yang secara langsung terlibat di dalam cerita.
- (2) *First-person-periplural* atau sudut pandang orang pertama sebagai pembantu atau disebut sebagai akuan tak sertaan, adalah sudut pandang

ketika tokoh aku hanya menjadi pemabntu yang mengantarkan tokoh lain yang lebih penting.

- (3) *Third-person-omniscient* atau sudut pandang orang ketiga mahatahu atau disebut juga diaan-maha tahu, yaitu pengarang di luar cerita, menjadi pengamat yang mahatahu.
- (4) *Third-person-himted* atau sudut pandang orang bekerja terbatas atau disebut juga diaan terbatas, yakni pengarang mempergunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak ceritanya. Pengarang hanya menceritakan apa yang dialami oleh tokoh yang dijadikan tumpuan cerita.

3. Teori Strukturalisme

Analisis strukturalisme merupakan prioritas pertama sebelum diterapkannya analisis yang lain. Tanpa analisis struktural tersebut, kebulatan makna yang digali dari karya sastra tersebut tidak dapat ditangkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat ditangkap, dipahami sepenuhnya dan dinilai atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu di dalam keseluruhan karya sastra (wahyuningtyas: 2011:1). Menurut Ratna (2009:91), strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antarhubungannya di satu pihak antarhubungan unsur yang satu dengan yang lainnya, di pihak lain hubungan antar unsur dengan totalitasnya. Struktur dalam karya sastra tidak dapat berdiri sendiri. Struktur tersebut saling membangun, saling bergantung dan saling terkait. Misalnya, bagaimana fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhan, dan bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2013:37).

Teeuw (dalam Al-Ma'ruf: 2017:96) menandakan, bahwa tujuan analisis struktural adalah membongkar dan memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan berbagai unsur yang secara bersama-sama membentuk makna. Hal yang penting bagaimana berbagai gejala itu memberikan sumbangan dalam keseluruhan makna dalam keterkaitan dan keterjalinannya, serta antara berbagai tataran yakni fonemik, morfologis, sintaksis dan semantik. Keseluruhan makna yang terkandung dalam teks akan terwujud hanya dalam keterpaduan struktur yang bulat.

Menurut Culler (dalam Al-Ma'ruf: 2017:96), dalam menganalisis karya sastra dengan pendekatan strukturalisme, seseorang harus memfokuskan kajiannya pada landasan linguistik. Adapun aspek-aspek karya sastra yang dikaji dalam pendekatan strukturalisme ini adalah tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, dan hubungan antarsepek yang membuatnya menjadi karya sastra.

Nurgiyantoro (2013:37) berpendapat bahwa analisis struktural dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendiskripsikan fungsi dan hubungan antara unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan, maka dari itu analisis struktural bermaksud menerangkan dengan detail fungsi dan berkaitan antara berbagai unsur karya sastra yang secara bersama-sama membangun sebuah karya sastra itu sendiri.

Pendekatan strukturalisme sangat populer oleh karena itu, pendekatan itu sering digunakan dalam telaah sastra, atau untuk mengajarkan sastra di sekolah. Pendekatan itu dipandang lebih mudah untuk dilaksanakan, karena memfokuskan analisis pada unsur-unsur dan hubungan antarunsur yang membangun karya itu. Sesungguhnya, pendekatan strukturalisme memberikan peluang untuk telaah sastra dengan lebih rinci. Namun pada kenyataannya, peluang itu justru sering menyebabkan masalah estetika menjadi terkorbankan. Hal itu terjdiantara lain, karena sebab-sebab sebagai berikut.

- (1) Pendekatan strukturalisme ini tidak dapat digunakan untuk menganalisis perkembangan sastra dari masa ke masa;
- (2) Tujuan akhir dari analisis teks sastra yang berupa pengungkapan makna estetik, tidak dapat tercapai sebab pembahasan hanya sampai pada analisis unsurnya. Hubungan antarunsur sebagai kebulatan pembentuk makna, masih jarang dilakukan. Pradopo (dalam Al-Ma'ruf: 2017:97), sebagai kebulatan struktur, unsur-unsur di dalam karya sastra itu tidak dapat berdiri sendiri dalam keseluruhan makna;
- (3) Untuk sampai pada pengungkapan makna, perlu dipahami unsur-unsur di luar karya sastra itu.

Menurut Teeuw (dalam Al-Ma'ruf, 2017:97) dalam perkembangannya muncul ketidakpuasan orang terhadap pendekatan strukturalisme ini, karena

dipandang memiliki kelemahan antara lain: (1) belum memiliki syarat sebagai teori yang tepat dan lengkap untuk diterapkan dalam analisis teks sastra, (2) karya sastra tidak dapat diteliti secara terasing, sebab harus dipahami dalam rangka sistem sastra dengan latar belakang sejarah, (3) karya sastra dipisahkan dengan pembacanya selaku pemberi makna, (4) analisis yang menekankan otonomi dapat menghilangkan konteks dan fungsinya, karena karya sastra dilepaskan dari relevansi sosial budaya yang melatarbelakanginya.

4. Bahan Ajar Sastra

Karya sastra merupakan salah satu alternatif dalam rangka pembangun kepribadian dan budaya masyarakat (*character and cultural engeneering*) yang berkaitan erat dengan latar belakang struktural sebuah masyarakat (Kuntowijoyo dalam Al-Ma'ruf, 2017:9). Pembelajaran sastra bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis, pembelajaran sastra dapat mempertajam kepekaan serta meningkatkan kreativitas. Adanyam pembelajaran sastra, siswa dapat tumbuh menjadi manusia dewasa yang berbudaya, mandiri, sanggup mengekspresikan diri dengan pikiran, dan perasaannya dengan baik berwawasan luas, kritis, berkarakter, halus, budi pekerti, dan santun (Al-Ma'ruf, 2017:11).

Yanpar (dalam Al-Ma'ruf: 2019:208) istilah materi atau materi pengajaran itu termasuk di sekolah dan di luar sekolah yang berisi informasi dan pesan. Artinya, makna bahan ajar di sini tidak hanya mencakup yang diterapkan di sekolah tetapi juga materi pendidikan di masyarakat.

Menurut Roenblatt (dalam Al-Ma'ruf:2017:12) pentingnya kehadiran sastra dalam pembelajaran yaitu:

- 1) Sastra mendorong kebutuhan atas imajinasi dalam demokrasi.
- 2) Sastra mengalihkan imajinasi dan perilaku, sikap, emosi, dan ukuran nilai sosial serta pribadi.
- 3) Sastra menyajikan kemungkinan perbedaan andangan hidup, pola hubungan dan filsafat.
- 4) Sastraa membantu pemilihan imajinasi yang berbeda melalui pengalaman mengkaji karya sastra.

- 5) Pengalaman sastra memungkinkan pembaca memandang kepribadiannya sendiridan masalah-masalahnya secara objektif dan memecahkannya dengan lebih baik.
- 6) Sastra memberikan kenyataan kepada orang dewasa tentang sistem nilai yang berbeda sehingga mereka terbebas dari rasa takut bersalah dan tidak pasti.

Salah satu prinsip pengajaran sastra adalah pemilihan bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa. Bahan ajar yang disampaikan kepada siswa harus sesuai dengan tingkat pengajaran sastra dengan tingkat kemampuan siswa. Menurut Rahmanto (2013:27-31) agar dapat memilih pengajaran sastra dengan tepat, perlu dipertimbangkan beberapa aspek yang tidak boleh dilupakan ketika memilih bahan pengajaran sastra.

- 1) Bahasa

Guru perlu mempertimbangkan unsur-unsur kebahasaan yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan. Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor seperti cara penulisan yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulis karya sastra itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang.

- 2) Psikologi

Setiap orang akan mengalami perkembangan psikologi. Seorang anak akan berbeda dengan orang dewasa. Perkembangan psikologi mengalami tahap-tahap tertentu. Oleh karena itu tahap-tahap perkembangan psikologi anakharus dipertimbangkan dalam pemilihan bahan ajar sastra. Karya sastra yang dipilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologi pada umumnya pada suatu kelas, karena tidak semua siswa dalam suatu kelas mempunyai tahapan pemikiran yang sama.

- 3) Latar Belakang Budaya

Pemilihan bahan ajar sastra harus diperhatikan berdasarkan latar belakang budaya siswa yang mengacu pada ciri khas masyarakat tertentu. Siswa pada umumnya lebih mudah tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang

akrab dengan kehidupannya. Bahan ajar akan mudah diterima oleh siswa apabila dipilih karya sastra yang memiliki latar cerita yang dekat dengan dunianya. Oleh karena itu, guru sastra harus mampu membaca apa yang diinginkan dan diminati oleh siswanya.

Moody (dalam Al-Ma'ruf, 2017:12) menjelaskan bahwa telaah karya sastra pada dasarnya memiliki banyak manfaat. Manfaat yang utama adalah: (1) membantu pembaca sastra memiliki keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan daya cipta dan rasa, dan (4) menunjang pembentukan watak. Dalam konteks ini, dengan membaca dan menikmati karya sastra, seseorang akan memperoleh nilai-nilai kehidupan yang dapat memperkaya khasanah batin dan memperluas wawasannya di samping memperoleh kesenangan dan kenikmatan.

Pentingnya kehadiran sastra dalam pembelajaran dijelaskan oleh Rudy (Al-Ma'ruf, 2017:12) sebagai berikut:

- 1) Sastra mendorong kebutuhan atas imajinasi dalam demokrasi.
- 2) Sastra mengalihkan imajinasi dan perilaku, sikap, emosi, dan ukuran nilai sosial serta pribadi.
- 3) Sastra menyajikan kemungkinan perbedaan pandangan hidup, pola hubungan, dan filsafat.
- 4) Sastra membantu memilih imajinasi yang berbeda melalui pengalaman mengkaji karya sastra.
- 5) Pengalaman serta memungkinkan pembaca memandang kepribadiannya sendiri dan masalah-masalahnya secara objektif dan memecahkannya dengan lebih baik.
- 6) Sastra memberikan kenyataan kepada orang dewasa tentang sistem nilai yang berbeda sehingga mereka terbebas dari rasa takut bersalah dan tidak pasti.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang relevan sesuai dengan judul pernah dilaksanakan sebelumnya, baik mengenai ketidakadilan gender, feminisme, dan pendekatan atau

kritik sastra feminis. Penelitian yang masih relevan dengan penelitian ini akan disajikan sebagai berikut.

Astuti (2012) meneliti tentang “Ketidakadilan Gender dalam Novel Namaku Mata Hati Karya Remy Sylado: Kajian Feminisme”. Penelitian bertujuan untuk (1) describe the forms of injustice gender in the novel Namaku Mata Hari by Remy Sylado, (2) describe the factors that cause gender inequality in the novel Namaku Mata Hari by Remy Sylado. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa (1) the marginalization of women, (2) the subordination of women. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang ketidakadilan gender tetapi dengan novel yang berbeda.

Darmayanti (2014) dalam penelitiannya yang berjudul ”Seksualitas Perempuan Bali dalam Hegemoni Kasta: Kajian Kritik Sastra Feminis pada Dua Novel Karangan Oka Rusmini”. Penelitian diskriptif ini bertujuan mendeskripsikan seksualitas perempuan Bali dalam hegemoni kasta pada dua novel karangan Oka Rusmin. Hasil penelitian ini mendeskripsikan pergerakan perempuan Bali dalam hegemoni kasta, dan mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang melingkupi novel tersebut. Pandangan feminis kasus ini sudah mengerdikan perempuan bahkan membunuh kebebasannya sebagai manusia. padahal konvensi internasional tentang perempuan melarang jika terjadi pendiskriminasian terhadap perempuan. Perbedaan antara kedua penelitian ini adalah pada novel yang berbeda serta aspek yang berbeda. Persamaan penelitian ini adalah kajian yang digunakan sama yaitu kajian sastra feminis.

Niya Peng (2015) meneliti tentang “Feminist Thinking In Late Seventh Century China”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih luas tentang pemikiran feminis di luar pemikiran Barat dan pindah ke feminisme transglobal. Orisinalitas / nilai - Penelitian ini menemukan kembali cerita-cerita yang hilang dari kepemimpinan perempuan yang "tidak terlihat" dalam banyak hal dalam narasi sejarah, dan berkontribusi pada feminisme postkolonial dengan mengungkap keberadaan praktik proto-feminis pribumi di China jauh sebelum feminisme yang berbasis barat dan feminisme postkolonial muncul. Perbedaan antara kedua

penelitian ini adalah pada novel yang berbeda serta aspek yang berbeda. Persamaan penelitian ini adalah kajian yang digunakan sama yaitu kajian sastra feminis.

Budiasa (2016) meneliti tentang “Perjuangan Perempuan Mendobrak Ketidakadilan Gender dalam Cerita “Pan Brengkak”, “Diah Ratna Takeshi”, dan Tempurung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk perjuangan kaum perempuan dalam mendobrak ketidakadilan gender yang dialaminya dan implikasi positif dari perjuangan itu. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa bentuk perlawanan yang dilakukan oleh kaum perempuan dalam memperjuangkan keadilan gender pada ketiga cerita itu adalah perlawanan terhadap dominasi laki-laki, pertentangan terhadap sistem feodal, dan penolakan terhadap sistem perjodohan. Perjuangan itu berimplikasi positif dalam menumbuhkan jiwa perempuan pekerja keras, bertanggung jawab, dan pemberani. Perbedaannya adalah objek yang dikaji dalam kedua penelitian ini berbeda. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang ketidakadilan gender.

Geleuk (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Aninditas S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensialis”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fakta cerita dan perjuangan tokoh perempuan dalam novel Tanah Tabu karya Anindita S. Thayf ditinjau dari feminisme eksistensialis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fakta cerita novel Tanah Tabu Karya Aninditas S. Thayf, terdiri atas alur, tokoh penokohan, dan latar. Perbedaan penelitian ini adalah dari segi aspek yang dikaji.

Beberapa penelitian yang sudah disebutkan beserta dengan hasil penelitian di atas sangat erat relevansinya dengan penelitian mengenai ketidakadilan gender dalam novel Kartini karya Abidah El Khalieqy dengan kajian sastra feminis. Garis besar penelitian adalah mengenai bagaimana sebab ketidakadilan terhadap gender terlebih dari kajian feminisme dalam sebuah karya sastra. Sekalipun banyak penelitian terdahulu yang tidak hanya terfokus pada karya sastra, tetapi aspek feminismenya tetaplah sama. Sebagaimana karya sastra adalah sebuah cerminan hidup nyata daripada masa ketika itu.